

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga

##### 1. Hakekat Keluarga Kristen

Keluarga merupakan tempat di mana seseorang dapat merasakan adanya perhatian, perlindungan, keamanan, kasih sayang serta kedekatan. Semua aspek ini tidak hanya harus ada dalam suatu keluarga, tetapi keberadaannya juga harus diwarnai oleh nilai-nilai firman Tuhan. Berdasarkan kajian hukum dalam UU No. 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, atau suami-isteri dan anak.<sup>11</sup> Jadi keluarga merupakan lembaga sosial terkecil dari suatu kelompok masyarakat.

Menurut William Gode yang dikutip oleh Elmika Yulianti, keluarga dianggap sebagai unit paling fundamental dalam kehidupan, terbentuk melalui ikatan pernikahan, dan menjadi pondasi utama bagi struktur sosial yang lebih besar.<sup>12</sup> Keluarga juga berperan dalam memberikan dukungan dan dorongan baik dalam kegembiraan maupun kesedihan, menegaskan

---

<sup>11</sup>Badan Pembinaan Hukum Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera* (Jakarta: BPHN, 1992), 3.

<sup>12</sup>Elmika Yulianti, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Bagi Keluarga Kristen Dalam Kitab 'Ulangan 6:1-9' GPIA Kasih Surgawi Jember," *METANOIA : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2021): 16.

peran penting keluarga dalam kehidupan individu. Keluarga Kristen juga memiliki peran yang signifikan dalam konteks gereja. Mereka dipanggil untuk melayani dalam membangun Kerajaan Allah melalui penghayatan nilai-nilai dan misi gereja dalam sejarah. Kenneth Chafin, dalam bukunya *"Is There a Family in the House"*, yang dikutip oleh Elmika Yulianti, mengatakan bahwa keluarga bukan hanya tempat untuk membagi energi, perhatian, komitmen, dan kasih, tetapi juga merupakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual menuju Kristus Yesus.<sup>13</sup> Keluarga merupakan elemen penting dalam kehidupan seseorang. Di dalam keluarga, seseorang akan mendapatkan perlindungan, keamanan, kebahagiaan, dan perasaan mencintai dan dicintai oleh saudara dan orangtua.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan perhatian, perlindungan, dan kasih sayang serta berperan penting dalam perkembangan individu. Keluarga juga memegang peran dalam menghayati nilai-nilai agama dan mendukung pertumbuhan spiritual. Keluarga bukan hanya tempat untuk berbagi kasih, tetapi juga pondasi bagi kehidupan sosial yang lebih besar dan pelayanan dalam membangun Kerajaan Allah.

#### 1. Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga

---

<sup>13</sup>Yulianti, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Bagi Keluarga Kristen Dalam Kitab 'Ulangan 6:1-9' GPIA Kasih Surgawi Jember." 16

Pada dasarnya Pendidikan Agama Kristen mencakup proses pengajaran dan pembelajaran yang fokus pada Kristus, dan bergantung pada bimbingan Roh Kudus dalam mengarahkan perkembangan individu ke arah yang lebih baik pada semua tingkatan usia. Dalam memperoleh semua proses pengajaran tersebut, tidak selamanya PAK harus diperoleh melalui proses pembelajaran yang ada di sekolah, namun juga pembelajaran agama Kristen itu sendiri dapat diperoleh dari lingkungan keluarga karena melalui keluargalah anak pertama kali memperoleh pendidikan.

Menurut I. H. Enklaar yang dikutip oleh Jamsah dan Joice Ester, rumah merupakan tempat utama di mana sebagian besar proses pembelajaran terjadi. Keluarga Kristen sebagai karunia yang berharga dari Allah memiliki peranan penting dalam membentuk individu Kristen yang setia. Mengingat ada sekolah yang dipimpin oleh guru yang tidak berlatar belakang pendidikan Kristen dan mengajarkan pendidikan Kristen, sebagai umat Kristen, seharusnya merasa prihatin bahwa ajaran agama Kristen disampaikan oleh orang-orang yang bukan dari bidang pendidikan Kristen.<sup>14</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Enklaar dalam pandangannya tersebut, ini menyoroti pentingnya

---

<sup>14</sup>Jamsah Sigalingging dan Joice Ester Raranta, "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Mental, Spiritual dan Karakter Anak," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7430.

umat Kristen berada di garis depan dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak tentang iman Kristen dan tentang Allah yang disembah.

Senada dengan pandangan tersebut, pandangan Ruwi Hastuti yang di kutip oleh Jamsah dan Joice Ester menyatakan bahwa keluarga Kristen seharusnya menjadi tempat pertama dan utama dalam mendidik anak. Sebab di dalam keluarga, anak-anak belajar banyak hal penting terutama mengenai nilai-nilai seperti keberhargaan waktu dan pentingnya kebersamaan.<sup>15</sup> Keluarga merupakan aset yang sangat berharga bagi anak-anak, dan sebagai guru pertama dan paling berpengaruh, mereka memberikan pengajaran yang berharga tentang etika, nilai, dan tata krama.

Berdasarkan pandangan di atas maka keluarga Kristen diharapkan mampu mengajarkan iman di lingkungan rumah karena hal tersebut merupakan tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak-anak di rumah, sekaligus karena hal tersebut merupakan perintah Allah bagi seluruh umat-Nya, yang tercantum dalam Alkitab. Salah satunya dalam Kitab Ulangan 6:7. Adapun tujuan utama dari Pendidikan Agama Kristen di rumah salah satunya adalah membentuk perilaku setiap anak serta mengajarkan nilai-nilai Kristen

---

<sup>15</sup>Sigalingging dan Raranta, "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Mental, Spiritual dan Karakter Anak." 7430

dan etika Kristen tentang bagaimana seorang Kristen seharusnya bertindak dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

## 2. Nilai-nilai Kristiani dalam Keluarga

Sehubungan dengan nilai-nilai kristiani yang penting diajarkan dalam keluarga, Nababan menjelaskan bahwa setidaknya terdapat lima nilai yang sangat diperlukan dalam pengajaran Kristen, di antaranya yakni:<sup>16</sup>

### a. Kasih

Kasih adalah bentuk perhatian yang diberikan seseorang tanpa mengharapkan imbalan atas tindakannya terhadap orang yang dicintainya.<sup>17</sup> Kasih mengandung arti menyayangi, mencintai, dan memberikan kebahagiaan kepada orang yang dicintai. Keluarga Kristen yang bahagia pada dasarnya adalah keluarga yang mampu menanamkan kasih dengan tepat, baik kepada Allah maupun dalam hubungannya dengan anggota keluarga lainnya. Perintah untuk mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati, jiwa, dan kekuatan adalah salah satu perintah penting dalam Taurat yang disampaikan oleh Musa kepada umat

---

<sup>16</sup>Damayanti Nababan, "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah," *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (2019): 7–8.

<sup>17</sup>Ibid. 7

Israel (Ulangan 6:5).<sup>18</sup> Dalam hal ini dapat dilihat pentingnya mengajarkan kasih terhadap Tuhan kepada anak karena kasih kepada Tuhan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk dimensi spiritual, emosional, dan karakter anak.

b. Kebaikan

Menjadi orang tua yang bertanggung jawab dalam mengajar anak agar memiliki iman dan perilaku yang baik merupakan tantangan yang tidak mudah dalam dinamika keluarga. Memahami hati, pikiran, dan keinginan anak-anak yang besar memerlukan pendampingan dan bimbingan yang konsisten dari orang tua agar dapat membentuk ketaatan dan disiplin serta kebaikan dalam kehidupan keluarganya.<sup>19</sup> Di dalam Alkitab telah diberikan panduan bagi orang tua mengenai tugas dan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak yang tersirat dalam Ulangan 6:7-9, dengan penekanan pada pentingnya mengajarkan kebenaran Firman Tuhan sebagai langkah awal dalam pembentukan karakter yang baik dan saleh

---

<sup>18</sup>Abigail Karina dan Paskalinus Busthan, "Kajian Biblikal Tentang Pengajaran Kasih dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6 : 1-25 dan Implikasinya Bagi Keluarga Kristen Masa Kini," *STT Jaffray* 1, no. 3 (2019): 136.

<sup>19</sup>Marfy Simatauw, "Urgensi Pendidikan Agama Kristen Kepada Anak-anak dalam Keluarga," *ICHTUS : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2020): 12.

c. Adil

Nilai-nilai moral yang ditekankan dalam keluarga Kristen mencakup kasih dan keadilan, yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Orang tua perlu mengajarkan nilai-nilai ini kepada anak agar anak dapat menginternalisasi prinsip-prinsip moral yang sejalan dengan ajaran Alkitab. Tanusaputra dalam Ruat Diana, menekankan pentingnya memberikan teladan dalam sikap kasih dan keadilan sesuai dengan Efesus 6:4 dan Kolose 3:21, untuk mendidik anak agar hidup dengan kasih dan keadilan.<sup>20</sup> Dalam Ulangan 6:5, menegaskan tanggung jawab orang tua dalam mengajar anak untuk mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati, jiwa, dan kekuatan. Kemudian menurut Wenas dan Darmawan yang dikutip oleh Ruat Diana menyoroti pentingnya pendidikan yang tekun dan intensif, sebagaimana dijelaskan dalam Ulangan 6:5, dalam berbagai kesempatan.<sup>21</sup> Dengan demikian, peran orangtua dalam pendidikan anak adalah untuk mengajarkan mereka tentang nilai-nilai kasih dan keadilan.

---

<sup>20</sup>Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orangtua Terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 34.

<sup>21</sup>Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orangtua Terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0." 31

d. Penguasaan diri

Kemampuan untuk menguasai diri merupakan suatu keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk mengatur, membimbing, menyusun, dan fokus pada bentuk sikap yang dapat membawa individu menuju arah yang positif.<sup>22</sup> Selain itu, kemampuan untuk mengendalikan diri juga mencerminkan keteguhan seseorang melalui penilaian kognitif untuk menggabungkan sikap yang telah diatur guna meningkatkan hasil dan mencapai tujuan tertentu yang diinginkan. Mengendalikan ambisi seseorang merupakan tanggung jawab yang penting untuk memastikan perilaku mereka tidak mengganggu kenyamanan orang lain.

e. Kejujuran

Kejujuran merupakan pondasi yang mendasari kepercayaan dan menentukan hubungan seorang dengan orang lain. Ketika seorang berbohong demi menyembunyikan kesalahan, hal ini membuat mereka kesulitan untuk memperbaiki kesalahan tersebut.<sup>23</sup> Ketika seseorang tidak jujur terhadap diri

---

<sup>22</sup>Vera Bura, Areyne Christi, dan Hari Budi Waluyo, "Pengaruh Pendidikan Keluarga Tentang Penguasaan Diri Menurut Galatia 5:22-23 Terhadap Perilaku Siswa," *Inculco Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 47.

<sup>23</sup>Ibid. 8



sendiri, kemungkinan juga akan berbohong pada orang lain. Orang yang memiliki prinsip kejujuran tidak akan berbohong atau menipu, bahkan jika memiliki kesempatan untuk melakukannya.

Menurut pandangan Simangunsong yang dikutip oleh Marsi Bombongan, karakter kejujuran sebenarnya dapat diwujudkan dengan peran yang signifikan dari berbagai pihak, salah satunya adalah keluarga.<sup>24</sup> Keluarga merupakan pemegang peranan penting dalam pengimplementasian nilai-nilai kejujuran kepada anggota keluarganya. Melalui lingkungan keluarga, individu belajar dan memahami pentingnya kejujuran dalam hubungan antar pribadi, serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian integral dari karakter mereka.

## **B. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Nilai-nilai Kristiani**

### **1. Hakekat Peran Orang Tua**

Orangtua memiliki tanggung jawab dalam membina dan mendampingi perkembangan anak sejak usia dini sebab disinilah tahap awal dalam pengembangan potensi anak. Orangtua merupakan individu yang berperan penting dalam mengasuh, merawat, dan mendidik anak. Menurut pendapat Patmonodewo yang dikutip oleh Novita mengatakan bahwa orangtua adalah guru pertama bagi

---

<sup>24</sup>Marsi Bombongan Rantesalu, "Karakter Kejujuran dalam Gereja Masa Kini," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 45.

anaknya.<sup>25</sup> Selanjutnya dalam pandangan Metboki yang dikutip oleh Solihin, Orang tua diberikan tanggung jawab oleh Tuhan untuk mendidik, mengajar, dan membentuk karakter anak-anak mereka.<sup>26</sup> Karena itu, pembentukan karakter anak menjadi aspek yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh orang tua sejak dini, mengingat peran mereka sebagai pendidik utama dalam pendidikan informal.

Peran orangtua sangat penting dan berpengaruh dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak, sebab orangtua sebagai pengawas yang terus menerus mengontrol perkembangan anak, baik secara fisik, kognitif, maupun psikomotorik.<sup>27</sup> Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa orang tua harus mengajar dan mendidik anak-anak dengan prinsip yang tepat. Kesalahan dalam proses pengajaran dapat mengakibatkan anak tidak mampu menghargai kemuliaan Tuhan, sedangkan kegagalan dalam pendidikan dapat menghambat perkembangan iman anak. Tujuan utama dari peran orang tua dalam membentuk karakter anak adalah agar mereka menjadi serupa dengan Kristus. Setiap orang yang telah mengakui imannya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi, diharapkan untuk hidup menurut contoh hidup Kristus.

---

<sup>25</sup>Ibid. 129

<sup>26</sup>Solihin Bin Nidin dan Yonas PAP, "Peran Orang Tua dalam Mendidik Iman Kristen Kepada Anak," *Journal Of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2020): 232.

<sup>27</sup>Pangkey, "Perkembangan Sosio-Emosional Anak Dengan Orangtua Yang Mengalami Perceraian di Asrama Puteri Walterus." 214

## 2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Nilai-nilai Kristiani

Orang tua memiliki peran utama dan pertama dalam membentuk karakter remaja. Perkembangan fisik, sosial, intelektual, psikologis, dan spiritual menjadi fokus utama perhatian dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada remaja. Proses penyampaian pendidikan karakter ini melibatkan berbagai tahapan. Orang tua cenderung menginginkan agar anak-anak mereka menjadi individu yang berbakti dan bermanfaat bagi keluarga. Mereka juga berharap agar anak-anak mereka dapat mencapai prestasi moral, akademik, ekonomi, dan spiritual yang lebih baik daripada orang tua.<sup>28</sup> Harapan orang tua dalam mendidik anak-anak adalah agar dapat menjadi kontributor yang berarti baik bagi bangsa maupun keluarga, baik dari segi spiritual di gereja maupun dalam lingkungan sosial.

Orang tua memiliki peran sebagai guru pertama bagi anak-anak. Sebagai perwakilan Allah di bumi, orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pembentukan iman anak-anak mereka. Firman Tuhan menegaskan pentingnya untuk mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab secara berulang-ulang kepada keturunan manusia dan peran orang

---

<sup>28</sup>Oktavianus Ranga dan Bobby Kurnia Putrawan, "Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Remaja : Suatu Perspektif Etika Kristen," *Servire : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 85.

tua tersebut nampak jelas dalam Kitab Ulangan 6:7. Selain itu, orang tua juga diharapkan untuk menjadi contoh yang nyata bagi anak-anak me, menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam firman Tuhan melalui perilaku dan teladan.<sup>29</sup> Berikut beberapa peran orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan nilai-nilai Kristiani:

a. Orang tua sebagai pendidik

Setiap individu yang percaya memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan ajaran firman Tuhan, termasuk perannya sebagai orang tua atau individu yang sudah dewasa.<sup>30</sup> Orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan ajaran firman Tuhan, dan perannya dianggap sebagai pendidik rohani.

Menurut Susan yang dikutip oleh Christa Siahaan, menyatakan bahwa orang tua diminta untuk berperan aktif dalam mengajar dan menyampaikan ajaran firman Tuhan kepada anak-anak mereka.<sup>31</sup> Alkitab menegaskan pentingnya bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka tentang kehendak Tuhan sebagai mana ditegaskan dalam Ulangan 6:7-9.

Orang tua Kristen harus mengambil langkah-langkah untuk mempersiapkan diri menjadi pendidik rohani yang efektif bagi anak-anak.

Orangtua harus menjadikan rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal,

---

<sup>29</sup>Nidin dan PAP, "Peran Orang Tua dalam Mendidik Iman Kristen Kepada Anak," 230.

<sup>30</sup>Christa Siahaan, "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja," *Jurnal Pondok Daud* 1, no. 1 (2019): 99.

<sup>31</sup>Siahaan, "Peran Orangtua Sebagai Pendidik Dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja." 99

tetapi juga sebagai pusat pendidikan di mana ajaran Allah diajarkan kepada anak-anak. Rumah tidak hanya sekadar tempat untuk beristirahat dan melindungi dari cuaca, tetapi juga sebagai tempat untuk ibadah, pujian kepada Tuhan, dan belajar dari firman Tuhan.<sup>32</sup> Anak-anak dianggap sebagai generasi penerus jemaat Tuhan, sehingga penting bagi anak diajarkan ajaran Tuhan secara berkelanjutan oleh orang tua. Orang tua harus memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk mengajarkan ajaran Tuhan kepada anak-anak. Sebagai guru pertama dan utama, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mengajarkan ajaran Allah kepada generasi mendatang.

b. Orang tua sebagai teladan

Keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua memainkan peran yang sangat signifikan dalam dinamika keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk perkembangan mental, pribadi, dan karakter anak-anak. Menurut Evelyn Sianturi, orang tua harus menjadi contoh yang dapat ditiru oleh anak-anak, karena anak-anak menghabiskan masa pertumbuhan dan pembentukan kepribadiannya di dalam lingkungan keluarga.<sup>33</sup> Segala tindakan, perkataan, dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua menjadi contoh yang penting bagi anak-anak,

---

<sup>32</sup>Ibid. 100

<sup>33</sup>Evelyn Sianturi, "Teladan Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Iman Anak Remaja," *Jurnal Pondok Daud* 1, no. 1 (2022): 2–3.

membentuk dasar dari kepribadian mereka. Melalui pendidikan dan bimbingan yang konsisten dari orang tua, anak-anak dapat dipersiapkan untuk berinteraksi dengan masyarakat dengan baik di masa depan. Ada beberapa aspek keteladanan dari orang tua, diantaranya yaitu:

- 1) Teladan Rohani, kedisiplinan rohani yang dimiliki oleh orang tua memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan rohani anak-anak mereka. Cara orang tua beribadah menjadi inspirasi bagi anak-anak untuk mengikuti dan taat dalam beribadah.<sup>34</sup> Misalnya, kebiasaan orang tua untuk memulai hari dengan doa bersama dalam keluarga secara otomatis mengajarkan anak-anak untuk memberikan prioritas kepada Tuhan sebelum memulai aktivitas lainnya.
- 2) Teladan Sikap, sikap orang tua adalah contoh atau ajaran yang tidak tergantikan oleh hal lain, karena melalui teladan ini, anak-anak dapat mengamati orang tua dengan cermat dan secara naluri meniru sikap mereka.<sup>35</sup> Teladan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua merupakan etika yang diterapkan kepada anak-anak.
- 3) Teladan Komunikasi, keluarga yang mempraktikkan komunikasi yang saling terbuka menghasilkan umpan balik yang merupakan tahap

---

<sup>34</sup>Ibid. 3.

<sup>35</sup>Ibid. 5

terakhir dalam berkomunikasi, di mana ini membawa manfaat dalam mengukur seberapa efektif seseorang dalam berkomunikasi.<sup>36</sup>

c. Orang tua sebagai pendamping

Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendampingi remajanya dalam pertumbuhan rohani. Namun, proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan waktu dan tahapan tertentu. Tujuan dari pendampingan orang tua dalam mencapai pertumbuhan rohani remaja termasuk pertama, memperkenalkan remaja kepada Kristus. Kedua, membantu remaja membangun hubungan pribadi yang erat dengan Allah. Ketiga, membantu remaja memahami dan menerima identitas dirinya. Keempat, membantu remaja memahami diri sendiri dan orang lain. Dengan mengenali diri sendiri, remaja dapat menetapkan tujuan hidupnya, menyadari bakat dan potensi yang dimilikinya, serta mengetahui cara memanfaatkannya untuk mencapai tujuan tersebut. Kelima, membantu remaja memahami arti tanggung jawab dan pentingnya melakukan tindakan dengan sungguh-sungguh.<sup>37</sup> Tanggung jawab orangtua sebagai pendamping bagi remaja ternyata tidak hanya satu dan tidak hanya sebatas mendampingi namun orangtua bertanggung jawab untuk membantu remaja menemukan jati dirinya.

---

<sup>36</sup>Ibid. 7

<sup>37</sup>Nurmiati Marbun dan Berta Tarigan, "Pendampingan Orang Tua Dalam Pertumbuhan Rohani Remaja," *Kerugma : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 43–44

### **C. Remaja Usia 13-15 Tahun**

#### **a. Hakekat Remaja**

Remaja merupakan individu yang mulai beranjak dewasa dan baru mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, mengenal lawan jenis, memahami dunia sosial, serta mampu menerima jati diri sendiri. Remaja merupakan salah satu rentang kehidupan setiap individu. Dimana fase ini merupakan fase yang sangat berat dan juga sulit karena fase ini membutuhkan tempat untuk bercerita tentang pengalaman dan masalah hidupnya.<sup>38</sup> Secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana seorang anak merasa bahwa dirinya tidak lagi berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau setara.<sup>39</sup> Remaja adalah salah satu tahap perkembangan dan pertumbuhan pada seorang anak, pada tahap ini anak mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan.

#### **b. Ciri-ciri Remaja Usia 13-15 Tahun**

- 1) Mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, meskipun masih dalam proses transisi dari konkret ke formal.
- 2) Mulai mempertanyakan otoritas dan norma-norma sosial.
- 3) Mengalami perubahan emosi yang cepat.
- 4) Mulai mencari identitas diri.

---

<sup>38</sup>Zachra Aulia et al., "Peran Orangtua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 11065

<sup>39</sup>Mohammad ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara). 9



- 5) Pergeseran fokus dari keluarga ke teman sebaya yang membawa pengaruh kuat terhadap gaya hidup dan cara berpikir remaja.
- 6) Mulai tertarik pada lawan jenis.

#### **D. Perkembangan Sosio-Emosional Remaja Usia 13-15 Tahun**

##### **a. Hakekat Perkembangan Sosio-Emosional Remaja Usia 13-15 Tahun**

Sosio-emosional dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada diri setiap individu dalam ranah afektif yang berkaitan dengan setiap kondisi atau perilaku individu. Perkembangan sosio-emosional terkait dengan perkembangan diri dan perkembangan moral. Ada dua aspek penting tentang diri yaitu harga diri dan identitas diri. Menurut Santrock yang dikutip oleh Hendra mengatakan bahwa penghargaan diri adalah pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri. Perkembangan identitas bagi remaja merupakan pencarian jawaban atas pertanyaan seperti : siapa aku?, seperti apa aku? apa yang akan aku lakukan dalam hidup ini?.<sup>40</sup>

Menurut Suyadi yang dikutip oleh Shaleh dan Mikyal, perkembangan sosial mencakup sejauh mana seorang anak berinteraksi dengan individu lainnya, termasuk keluarga, teman sebaya, serta masyarakat secara umum. Suyadi menegaskan pentingnya memberikan anak pembekalan yang baik

---

<sup>40</sup>Hendra Naldi, "Perkembangan Kognitif, Bahasa Dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 5, no. 2 (2018): 102.

dalam interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya.<sup>41</sup> Sama dengan perspektif sebelumnya, Masganti Sitorus menjelaskan bahwa perkembangan sosial adalah proses mencapai kedewasaan dalam hubungan sosial.<sup>42</sup> Ini juga mencakup belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dan mengintegrasikan diri dalam interaksi dan kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan pandangan di atas, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan sosial-emosional remaja melibatkan interaksi mereka dengan individu lainnya, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat secara luas. Remaja diberi pembekalan yang baik dalam berinteraksi sosial dan memahami norma-norma yang berlaku. Proses ini merupakan bagian dari upaya mencapai kedewasaan dalam hubungan sosial, di mana remaja belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan mengintegrasikan diri dalam kehidupan sosial masyarakat.

b. Karakteristik Perkembangan Sosio-Emosional Remaja Usia 13-15 Tahun

Karakter menonjol pada perkembangan sosial remaja, sebagai berikut:<sup>43</sup>

- 1) Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan.

---

<sup>41</sup>Muhammad Shaleh Assingkily dan Mikyal Hardiyati, "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar," *Aulad* 2, no. 2 (2019): 21.

<sup>42</sup>Assingkily dan Hardiyati, "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar." 21

<sup>43</sup>Mohammad dan Mohammad Asrori Ali, *PSIKOLOGI REMAJA Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). 91-92

Simajuntak dan Pasaribu mengatakan bahwa kemiskinan akan hubungan atau perasaan sunyi remaja disertai kesadaran sosial psikologis yang mendalam yang kemudian menimbulkan dorongan yang kuat terhadap pentingnya pergaulan untuk menemukan suatu bentuk sendiri.

2) Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial

Terdapat dua kemungkinan yang ditempuh oleh remaja ketika berhadapan dengan nilai-nilai sosial tertentu, yaitu menyesuaikan diri dengan nilai tersebut atau tetap pada pendirian dengan segala akibatnya.

3) Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis

Masa remaja seringkali disebut masa biseksual. Hubungan sosial yang tidak terlalu menghiraukan perbedaan jenis kelamin pada masa sebelumnya, kini menjadi hubungan sosial yang dihiasi perhatian terhadap perbedaan jenis kelamin.

4) Mulai cenderung memilih karier tertentu

Kuhlen mengatakan bahwa ketika sudah memasuki masa remaja akhir, mulai tampak kecenderungan untuk memilih karier tertentu meskipun dalam pemilihan karier tersebut masih mengalami kesulitan.

Karakteristik emosi pada masa remaja awal (usia 13-16 tahun) dapat dilihat ketika remaja mengalami perubahan fisik. Perubahan

fisik yang makin nyata membuat remaja mengalami kesukaran dalam menyesuaikan perubahan yang terjadi pada dirinya. Dari penyesuaian tersebut, tidak jarang banyak remaja yang menyendiri, terasing, dan merasa tidak diperhatikan orang lain. Kontrol terhadap diri semakin sulit dan lebih mudah emosi dan meluapkannya dengan cara yang kurang wajar, hal ini dilakukan untuk meyakinkan dunia dan sekitarnya.<sup>44</sup>

#### 5) Tahapan Perkembangan Sosio-Emosional

Piaget mengidentifikasi terdapat tiga tahapan perkembangan emosional anak.<sup>45</sup>

Tahap pertama, *Heteronomous Morality*, berlangsung pada usia empat hingga tujuh tahun, di mana anak memandang aturan dan keadilan sebagai tidak tergoyahkan dan tidak dapat dikendalikan, dengan keyakinan bahwa pelanggaran akan mendatangkan hukuman. Orang tua memegang peran kunci dalam tahap ini.

- a) Tahap transisi, pada usia tujuh hingga sepuluh tahun, menjadi tahap kedua.
- b) Tahap ketiga, *Autonomous Morality*, berlangsung dari sepuluh tahun hingga dewasa. Pada tahap ini, anak mulai menyadari

---

<sup>44</sup>Ibid. 68

<sup>45</sup>Aniswita dan Neviyarni, "Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *Inovasi Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 11.

bahwa hukum dan aturan diciptakan oleh manusia dan mereka memiliki pemahaman bahwa hukuman dapat dihindari jika tidak terlihat oleh orang lain. Menurut Piaget, orang tua pada tahap ini tidak begitu signifikan dalam perkembangan moral anak karena anak dapat mengatur diri mereka secara mandiri.

## **E. Implikasi Penanaman Nilai Kristiani Terhadap Perkembangan Sosio**

### **Emosional Anak Remaja**

Penanaman nilai kristiani di dalam kehidupan Kristen yang diterapkan dalam kehidupan masing-masing individu akan membantu untuk memiliki komitmen dan selalu konsisten dalam menghidupi kebenaran Firman Tuhan.<sup>46</sup> Susanto mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, salah satunya adalah keluarga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koto, yang mengatakan bahwa perilaku orangtua menjadi contoh bagi anak dalam bersosialisasi di lingkungannya. Dalam keluarga, orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial-emosional anak.<sup>47</sup> Penanaman nilai kristiani memiliki implikasi yang signifikan bagi perkembangan sosio emosional anak. Tidak hanya membentuk karakter dan moralitas

---

<sup>46</sup>Hermansjah Thi Ekoprodjo, Andreas Joswanto, dan Simon, "Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Kristus pada Era Digital," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 35–49.

<sup>47</sup>Kaleb Lelo dan Dian Natalia, "Peran Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak" *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 10, no 1 (2023): 81

tetapi juga mempengaruhi interaksi anak dengan orang lain dan mempengaruhi cara anak memahami dunia di sekitar. Berdasarkan pandangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kristiani dalam kehidupan individu dapat memperkuat komitmen untuk hidup sesuai kebenaran firman Tuhan. Keluarga, sebagai faktor penting, berperan dalam perkembangan sosio emosional remaja, membentuk karakter, moralitas, serta mempengaruhi interaksi dan pemahaman remaja tentang dunia.